

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geografi pertanian merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena pertanian di permukaan bumi dan salah satu cabang dari ilmu geografi yang mencakup kedalam lingkup geografi manusia. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati juga biasa difahami oleh orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (Purba et al., 2020). Namun, seiring berjalan waktu semakin padatnya penduduk membuat pergeseran terhadap lahan pertanian yaitu konversi lahan atau alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan menurut Kustiwan (1997) dalam (Dewi & Sarjana, 2015) konversi lahan pertanian juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, internal dan kebijakan pemerintah. Faktor eksternal meliputi faktor dinamika pertumbuhan perkotaan, baik secara spasial, demografis maupun ekonomi yang memacu mendorong terjadinya konversi lahan. Faktor internal adalah kondisi ekonomi rumah tangga yang mendorong melepaskan kepemilikan lahan. Faktor internal menyangkut pertumbuhan rumah tangga pertanian dan penggunaan lahan. Menurut PUSPIJAK (2012) dalam (Dewi & Sarjana, 2015) beberapa penelitian

menyimpulkan bahwa keadaan sosial, ekonomi, dan kebijakan pemerintah dalam membuat aturan pembangunan suatu sektor atau pembangunan nasional dapat mengakibatkan perubahan penggunaan lahan. Salah satu tempat yang mengalami fenomena konversi lahan pertanian adalah Kabupaten Probolinggo.

Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan hal baru. Sejalan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi di sektor industri menyebabkan kebutuhan akan lahan meningkat. Pertumbuhan tersebut akan membutuhkan lahan yang lebih luas untuk pembangunan, sementara ketersediaan lahan yang relatif tetap menyebabkan persaingan dalam pemanfaatan lahan. Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai sewa lahan tersebut adalah lokasi lahan, karena mempengaruhi jarak dari lahan dengan pusat pasar. (Yudhistira, 2013). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan yang terjadi akibat dari dampak transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri, yang pada akhirnya mendorong transformasi sumberdaya lahan dari pertanian ke non pertanian.

Kabupaten Probolinggo merupakan Kota yang memiliki julukan Kota mangga dan anggur sebagai Kabupaten yang dijuluki Kota mangga dan anggur maka akan menjadi permasalahan tersendiri sebab fenomena alih fungsi lahan pertanian dari tahun ke tahun semakin meningkat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo bahwa pada tahun 2015 luas lahan sawah di Kabupaten Probolinggo seluas 37.222 hektar dan pada tahun 2018 luas lahan sawah di Kabupaten Probolinggo berkurang menjadi 37.055 hektar (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo*, 2019). Perkembangan Kota Probolinggo yang cepat berdampak pada aktivitas alih fungsi lahan. Berdasarkan data Dinas

Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kota Probolinggo, setiap tahun ada 25-40 hektar lahan pertanian yang mengalami alih fungsi lahan. Kepala Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kota Probolinggo menyampaikan bahwa, “setiap tahun di Kota Probolinggo ada 25-40 hektar lahan produktif pertanian yang beralih fungsi menjadi permukiman. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan Kota Probolinggo serta kebutuhan masyarakat terhadap tempat tinggal”. (Fahmi, 2020). Diantara beberapa tempat di Kabupaten Probolinggo yang mengalami alih fungsi lahan salah satunya Kecamatan Besuk.

Tabel 1. 1 Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Kecamatan Besuk Tahun 2016-2018

Wilayah	Padi								
	Luas Panen (ha)			Produktivitas (Ton/ha)			Produksi (Ton)		
Kecamatan Besuk	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
	5,56	6,26	3,84	5,08	5,38	5,28	28,28	33,68	20,28

Sumber: (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo, 2019*)

Berdasarkan Tabel 1.1 hasil luas panen, produktivitas dan produksi tanaman padi khususnya di Kecamatan Besuk dari tahun 2016 sampai 2018 mengalami penurunan. Oleh karena itu, sudah mengalami penurunan akibat dari alih fungsi lahan terlebih di Desa Alaskandang. Hal ini juga berkaitan dengan beberapa kendala dalam penyediaan bahan pangan antara lain yaitu: (1) semakin banyak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, (2) ketersediaan air untuk irigasi semakin terbatas, sehingga membebani usaha tani, (3) keterbatasan permodalan para petani. (*Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kabupaten Probolinggo, 2017*)

Desa Alaskandang merupakan desa yang sebagian besar berprofesi sebagai petani melihat banyaknya lahan sawah di Desa Alaskandang. Petani di Desa Alaskandang masih tergolong petani tradisional seperti cara bertani masih banyak menggunakan tenaga manusia. Sistem irigasi yang masih sederhana dan ketika musim panen petani masih menggunakan tenaga manusia yaitu untuk memotong padi, memisahkan bulir padi, memasukkan padi kedalam karung, sampai membawa padi kedalam rumah kemudian hasil dari bertani dijual langsung kepada pengepul, dan sebagian juga dikonsumsi sendiri (Hariyati, 2018). Namun, seiring meningkatnya aktivitas perekonomian di Desa Alaskandang rupa-rupanya membawa efek negatif terhadap sektor pertanian. Betapa tidak bahwa lahan sawah yang semestinya ditanami padi dan berbagai jenis tanaman pertanian yang lain diubah menjadi perumahan, pertokoan, serta industri-industri lain. Hal itu mengakibatkan semakin berkurangnya lahan persawahan di Desa Alaskandang karena alih fungsi lahan.

Sumaryanto dkk (1995) dalam (Irawan & Friyatno, 2002) menyatakan bahwa terjadinya konversi lahan sawah sangat dipengaruhi oleh permintaan terhadap lahan menurut sektor perekonomian, yaitu penggunaan untuk non pertanian dan pertanian. Konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian menunjukkan jumlah yang lebih besar di bandingkan ke penggunaan pertanian lainnya, seperti untuk permukiman / perumahan, zona industri, sarana dan prasarana serta penggunaan lainnya sementara ke penggunaan untuk pertanian hanya sebatas untuk sektor peternakan, perkebunan, tanaman pangan dan perikanan. Kegiatan pertanian di Desa Alaskandang hanya mencakup pada kegiatan bertani seperti pada saat musim penghujan petani menanam padi,

sedangkan pada saat musim kemarau petani menanam tembakau. Hasil dari bertani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap hari karena hasil dari bertani tidak setiap hari melainkan pada saat musim panen. Berkurangnya lahan pertanian karena alih fungsi lahan tentu akan merugikan masyarakat sebab keberadaan lahan pertanian khususnya bagi warga Alaskandang memegang peranan penting dalam keberhasilan perekonomian dimana sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani. Hal ini juga akan berdampak pada produktivitas pertanian di Desa Alaskandang.

Persoalan ini harus segera dipecahkan mengingat dampak yang ditimbulkan dapat merugikan masyarakat terlebih untuk negara. Alih fungsi lahan pertanian khususnya pada lahan sawah, akan mempengaruhi produksi padi yang merupakan bahan pokok makanan masyarakat Indonesia. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus maka akan berdampak pada ketahanan pangan.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1.2.1 Belum ada data yang menyajikan dampak konversi lahan sawah terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Alaskandang Besuk Probolinggo

1.2.2 Peran pemerintah terhadap konversi lahan sawah di Desa Alaskandang belum ada

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus, terarah dan sistematis yang akan diteliti yaitu

tentang “dampak konversi lahan sawah terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Alaskandang Besuk Probolinggo.” sebagai berikut.

1.3.1 Dilihat dari bidang keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah geografi pertanian.

1.3.2 Dilihat dari objek yang diteliti, penelitian ini hanya terbatas pada konversi lahan sawah terhadap ketahanan pangan di Desa Alaskandang.

1.3.3 Dilihat dari subyek yang akan menjadi sasaran, penelitian ini dibatasi hanya pada petani di Desa Alaskandang.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Bagaimana konversi lahan sawah di Desa Alaskandang Kecamatan Besuk Probolinggo?

1.4.2 Bagaimana ketahanan pangan di Desa Alaskandang Kecamatan Besuk Probolinggo?

1.4.3 Bagaimana dampak konversi lahan sawah terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Alaskandang Kecamatan Besuk Probolinggo

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Menganalisis konversi lahan sawah di Desa Alaskandang Besuk Probolinggo

1.5.2 Menganalisis ketahanan pangan di Desa Alaskandang Besuk Probolinggo

1.5.3 Menganalisis dampak konversi lahan sawah terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Alaskandang Kecamatan Besuk Probolinggo

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Secara Teoritis

Penelitian ini merupakan penerapan dari ilmu geografi pertanian dan bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan di bidang ilmu geografi pertanian serta dapat dijadikan bahan acuan terkait dampak konversi lahan sawah terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Alaskandang Kecamatan Besuk Probolinggo.

1.6.2 Secara Praktis

1) Bagi Peneliti/Kalangan Akademisi Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk kalangan akademisi dalam menulis karya ilmiah.

2) Bagi Masyarakat Alaskandang Besuk Probolinggo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan wawasan mengenai dampak dari dampak konversi lahan sawah terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Alaskandang Besuk Probolinggo.

3) Bagi Pemerintah Alaskandang Besuk Probolinggo

Penelitian ini dapat memberikan informasi agar pemerintah mengambil tindakan/kebijakan mengenai dampak konversi lahan sawah terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Alaskandang Kecamatan Besuk Probolinggo.